

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis data tentang gambaran umum Prokrastinasi siswa di MAM (Madrasah Aliyah Ma'arif) Sunan Ampel Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

Pada bab ini akan dijelaskan analisis gambaran umum prokrastinasi siswa kelas XI MAM Sunan Ampel Baujeng yang menyebabkan konseli mengalami prokrastinasi. Gambaran umum ini diketahui pada saat sebelum proses konseling antara konselor dengan informan. Dari pertemuan pertama tersebut, konselor mampu menganalisis gambaran umum prokrastinasi yang dilakukan oleh konseli.

Hasil penyajian data gambaran umum siswa kelas XI MAM Sunan Ampel Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan terdapat 6 Jenis yaitu: Pengumpulan tugas yang terlambat, menunggu batas akhir hari pengumpulan tugas, terlambat masuk sekolah, keluar kelas dan meninggalkan pelajaran, menggantungkan pelajaran teman dalam menyelesaikan tugas, tertidur di dalam kelas.

Dari 6 jenis tersebut terdapat: 1 siswa yang pengumpulan tugas yang terlambat, 4 siswa yang menunggu batas akhir hari pengumpulan tugas, 6 siswa yang terlambat masuk sekolah, 2 siswa yang keluar kelas dan meninggalkan pelajaran, 3 siswa yang menggantungkan pelajaran teman dalam menyelesaikan tugas dan 2 siswa yang tertidur di dalam kelas.

Adanya gambaran umum prokrastinasi yang dialami oleh konseli berakibat pada konseli dengan beberapa hal, yaitu : konseli kurang disiplin , kurang mempunyai rasa percaya diri, tidak mempunyai *deadline* dan nilai hasil pembelajaran tidak stabil.

B. Analisis data uji kelayakan paket yang sesuai dengan ketepatan, kelayakan dan kegunaan paket Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Prokrastinasi (Studi Pengembangan Siswa di MAM (Madrasah Aliyah Ma'arif) Sunan Ampel Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan

Dalam tingkat ketepatan peneliti telah melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani prokrastinasi, dan hasil dari pelaksanaan tersebut yaitu tingkat ketepatan, kelayakan dan kegunaan paket. Dari hasil angket (sebagaimana terlampir) yang diajukan kepada tim ahli yang terdiri dari 3 orang yaitu guru senior, guru kelas dan guru BK sebagaimana telah dijelaskan pada bab 3 dalam deskripsi uji kelayakan, ketepatan dan kegunaan, terdapat hasil dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Penilaian Tim Uji Ahli

Tim Ahli	Point Pertanyaan nomor			Point Akumulasi Prosentase
	1 Ketepatan	2 Kelayakan	3 Kegunaan	
1	1	2	1	$\frac{13}{15} \times 100\% = 86,6\%$
2	1	2	1	
3	1	3	1	
	3=100%	7=77,7%	3=100%	

Keterangan:

- a. Pertanyaan nomor 1 (ketepatan): Tepat = 1, tidak tepat = 0
- b. Pertanyaan nomor 2 (kelayakan): Sangat layak = 3, layak = 2, Cukup layak = 1, tidak layak = 0
- c. Pertanyaan nomor 3 (kegunaan): Berguna = 1, tidak berguna = 0

Rumus akumulasi point prosentase: $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

Keterangan:

P = Persentase dari besarnya pengaruh paket

f = Besar point

n = Jumlah maksimal point

Kemudian dari hasil ini dikonversikan ke dalam bentuk prosentase berikut:

76%-100% : Sangat tepat, tidak direvisi

60%-75% : Tepat, tidak direvisi

< 60% : Kurang tepat, direvisi

Dengan hasil akhir 86,6%, maka paket yang dirancang memenuhi standart uji dengan kategori sangat tepat.

Hasil yang dilakukan di lapangan, dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani siswa berprokrastinasi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, siswa yang menjadi peserta dalam pelatihan ini sangat tertarik (sebagaimana hasil

wawancara pada lampiran) dengan kegiatan yang dilakukan dalam proses bimbingan ini.

C. Analisis data proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani *Prokrastinasi* (Studi Pengembangan Siswa di MAM Sunan Ampel Baujung Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan)

Analisis data disini berhubungan dengan proses yang telah dilakukan konselor dalam menangani permasalahan konseli, yakni terdiri dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dalam proses konseling. Tahapan-tahapan tersebut diantara lain:

1. Tahap Awal Konseling

Pada tahap awal konselor mulai mengidentifikasi masalah konseli dan mendefinisikan masalah bersama konseli. Tahapan ini mencakup langkah identifikasi dan diagnosis masalah dalam sebuah proses konseling

Langkah identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi konseli beserta gejala-gejala yang nampak pada diri konseli, seperti kecemasan dan ketakutan yang dialami konseli. Setelah mengidentifikasi masalah, barulah dapat ditetapkan diagnosis permasalahan yang dialami konseli.

Permasalahan yang dihadapi konseli sudah terlihat jelas pada tahap awal konseling, yakni konseli yang mengalami prokrastinasi karena konseli belum memahami apa itu prokrastinasi dan dampaknya. Prokrastinasi akademik disini dapat dilihat perilaku

konseli yang sering menunda tugas tanpa alasan yang jelas. Sehingga dari perilaku itulah seringkali konseli berprokrastinasi.

2. Tahap Tengah

Pada tahap ini mencakup langkah prognosa dan pemberian bantuan (*treatment*) dalam proses konseling. Dalam langkah prognosis ini, konselor melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli. Sehingga dalam langkah pemberian bantuan, perencanaan yang tadi telah dibuat akan direalisasikan untuk memberikan bantuan kepada konseli untuk menghadapi permasalahan yang dialami.⁶⁷

Dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang konseli alami, dari awal memang sudah direncanakan untuk membantu konseli mengatasi prokrastinasi yang dialaminya dengan menggunakan teknik *role playing* dan teknik tersebut juga telah direalisasikan. Alasan konselor dari penggunaan model ini adalah dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah dan memahami masalah yang terjadi pada dirinya sehingga siswa mengerti akan apa yang menjadi penyebab ia melakukan prokratinasi, mengetahui bagaimana cara yang baik dalam menangani prokrastinasi dari berbagai macam faktor atau penyebab timbulnya prokrastinasi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta, mayoritas dari mereka merasa senang dan terbantu dengan adanya pelatihan

⁶⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 30-31

penanganan prokrastinasi karena konseli sering merasa kesulitan dalam menangani prokrastinasi yang terjadi pada diri konseli (sesuai dengan hasil wawancara yang tertera pada lampiran). Dengan adanya pelatihan dan buku panduan yang diberikan, para peserta merasa terbantu dan mulai mengerti apa saja yang menjadi kemungkinan penyebab siswa berprokrastinasi.

3. Tahap Akhir

Dalam tahap ini merupakan langkah evaluasi (*follow up*) dalam proses konseling. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan oleh konselor pada setiap akhir pertemuan selama proses konseling dilakukan. Dari proses konseling yang telah dilakukan, konseli telah menunjukkan perubahan yang semakin hari semakin membaik. Konseli secara perlahan sudah dapat menyadari perilakunya, sehingga konseli mampu merencanakan, memutuskan serta mengevaluasi yang sudah menjadi keputusannya. Konseli mampu mengambil keputusan atas dasar kemampuannya sendiri dan mengambil suatu keputusan sesuai dengan kemampuannya dan keinginannya.

D. Analisis hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani *Prokrastinasi* (Studi Pengembangan Siswa di MAM Sunan Ampel Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan); Revisi Produk

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *role playing* dalam mengatasi prokrastinasi yang dialami siswa kelas XI yang berjumlah di MAM

Sunan Ampel Baujeng. Tingkat keberhasilan proses Bimbingan dan Konseling dengan teknik *role playing* nantinya dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini. Setelah diadakan pelatihan atau Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani prokrastinasi pengembangan paket penanganan prokrastinasi pada siswa MAM Baujeng, kecamatan Beji, kabupaten Pasuruan, didapatkan hasil penilaian sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Penilaian Uji Kelompok Terbatas/Peserta

Responden	Nomor pertanyaan										Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
	Skor										
1	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	23
2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	25
3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	23
4	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	23
5	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	23
6	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	22
7	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	23
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
9	2	3	2	2	3	3	2	3	3	1	24
10	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	22
11	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	25
12	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	25
13	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	26
14	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	22
15	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	25
16	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	23
17	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	22
18	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	25
Jumlah Point Akhir											421

Keterangan:

Jawaban a= 1, b= 2, c:=3,

$$\text{Rumus: } P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase dari besarnya pengaruh paket

f = Besar point

n = Jumlah maksimal point

Jadi:

$$\frac{421}{540} \times 100\% = 77,96\%$$

Penulis mengacu pada prosentase kuan berikut:

a. 76 % - 100 % (dikategorikan sangat efektif)

b. 61 % - 75 % (cukup efektif)

c. < 60 % (kurang efektif)⁶⁸

Jadi dengan hasil akhir dalam berjumlah 77,96% maka pengembangan paket penanganan siswa yang berprokrastinasi dapat dikatakan sangat efektif.

Pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah, tentang pekerjaan rumah dan cara pengajaran guru, mereka mulai mengkritisi. Mereka sebagai seorang remaja muda yang masih sukadengan hal-hal yang lebih menarik. Selalu ingin tahu dan ingin semua yang diinginkan dapat terpenguji. Konseli tidak mampu memahami kesulitan yang sedang dihadapi dan kurangnya keberanian untuk bertanya dengan apa yang tidak

⁶⁸ Ayatika Arina, "Bimbingan Konseling Penanganan Perilaku Anak Membantah: studi pengembangan paket bagi orangtua di lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang", (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), 2010, hal. 63

dipahaminya, konseli memilih diam dan bertanya kepada teman sebayanya.

Konseli (Siswa kelas XI MAM Sunan Ampel Baujeng) mulai memahami diri sendiri tentang sekolah. Mulai karakter guru ketika menyampaikan materi, karakter teman sebayanya dan kondisi lingkungan sekolahnya. Kesadaran akan kehadiran konseli di sekolah dalam rangka belajar, serta memahami tujuan dari belajar ini cukup penting dipahami oleh konseli. Kesadaran ini yang bisa membuat konseli untuk bersemangat dan tidak menunda-nunda untuk berangkat ke sekolah dan tidak menunda-nunda untuk membuka buku pelajarannya. Tujuan belajar yang paling baik untuk ditumbuhkan dalam kesadaran siswa adalah karena dirinya sendiri, bukan disuruh atau bahkan dipaksakan oleh orang tuanya.